

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Status gizi yang baik akan meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Status gizi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bagi bayi, anak-anak, remaja, dan semua kelompok umur.<sup>[1]</sup> Pertumbuhan dan perkembangan anak akan baik jika kualitas dan kuantitas asupan gizi yang diperoleh baik.<sup>[2]</sup>

Asupan gizi dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya dikarenakan menolak makan, meminta jenis makanan tertentu, hanya sedikit makan disebabkan faktor tertentu, yakni pola makan, kebiasaan makan, selera makan, keluarga, tren sosial, media massa, teman sebaya, dan pengaruh obat-obatan.<sup>[2]</sup> Prevalensi anak sekolah (5-12 tahun) berdasarkan IMT/U terdapat 11,2% mengalami status gizi kurang <sup>[3]</sup>. Besar anak sekolah dasar status gizi kurang di Kelurahan Cibeureum ialah sebesar 107 siswa <sup>[4]</sup>.

Tidak terpenuhinya asupan zat gizi baik secara kualitas maupun kuantitasnya akan menjadikan masalah gizi bagi anak sekolah, oleh karena itu jajan di sekolah memiliki andil dalam hal memenuhi kebutuhan zat gizi pada anak sekolah. Menurut Rahmi dan Muis (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konsumsi jajan di sekolah memberikan kontribusi terhadap asupan energi sebesar 22,9% dan protein 15,9% <sup>[5]</sup>. Briefel et al. (2009) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa anak setidaknya menghabiskan waktu sebanyak 6 jam di sekolah dan mengonsumsi setidaknya 47% dari total asupan harian dari makanan dan selingan di sekolah.<sup>[6]</sup>

Kontribusi makanan di sekolah yang cukup besar terhadap pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari menjadi potensi untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi anak. Besarnya kontribusi makanan di sekolah ini memiliki korelasi positif terhadap asupan zat gizi esensial pada anak dan juga memberi manfaat kesehatan tambahan<sup>[7]</sup>. Pemerintah memiliki program pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) dalam rangka memenuhi kebutuhan zat gizi anak sekolah dengan memberikan makanan tambahan<sup>[8]</sup>. PMTAS yang diberikan kepada siswa perlu memenuhi kandungan energi minimal 300 kkal dan protein 5 gram<sup>[9]</sup>.

Oleh karena itu, diperlukan pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah. Hasil penelitian Tanziha pada tahun 2013 di SDN Pasanggrahan 2 Desa Pasanggrahan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Purwakarta menunjukkan pengaruh yang bermakna dari pemberian makanan tambahan anak sekolah terhadap perubahan status gizi anak sekolah (IMT/U) dari proporsi status gizi kurus dari 11.1% menjadi tidak ada satu pun, siswa status gizi kurus proporsinya menurun dari 36.4% menjadi 7.9% dan siswa status gizi normal 52.5% menjadi 92.1% ( $p < 0,005$ )<sup>[10]</sup>. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Syarfaini dkk (2016), Susilowati (2013), dan Titi (2010) bahwa ada hubungan antara PMTAS dengan status gizi anak<sup>[11,12,13]</sup>.

Salah satu bentuk makanan tambahan anak sekolah yang diminati ialah siomay, bahkan banyak juga masyarakat yang kesehariannya menjadikan siomay menjadi makanan rutusnya sebagai lauk-pauk alternatif mereka<sup>[14]</sup>. Siomay yang sering kita dapati di tempat jajanan atau pun tempat lainnya masih belum memiliki banyak pilihan nilai variasi rasa atau keanekaragaman bahan baku yang digunakan<sup>[15]</sup>. Kandungan gizi dalam satu porsi siomay (170 gram) yaitu energi 162 kkal, protein 7.5 gram, lemak 3.8 gram, karbohidrat 24.4 gram dan berdasarkan SNI 7756 (2013) kandungan protein pada siomay per 100 gram minimal 5 gram<sup>[16,17]</sup>.

Adapun penelitian Syifa (2019) yakni siomay ikan lele wortel sebagai alternatif pangan tinggi protein, serat, dan vitamin A bagi anak sekolah dengan kandungan energi dan protein dalam 45 gram ialah 123,7 kkal dan 4,8 gram protein<sup>[18]</sup>. Siomay ikan lele wortel ini dapat diimplementasikan sebagai makanan tambahan bagi anak sekolah. Hal ini didukung pula dengan penelitian Laily dkk(2017) bahwa kadar protein pada siomay ikan lele sebesar 9,86% (9.86 gram protein dalam 100 gram) yang dimana lebih besar dari kadar protein siomay biasanya<sup>[19]</sup>.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian siomay ikan lele wortel terhadap peningkatan berat badan anak sekolah status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pemberian siomay ikan lele wortel sebagai makanan tambahan anak sekolah terhadap berat badan siswa status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian siomay ikan lele wortel terhadap berat badan siswa status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik sampel meliputi umur, jenis kelamin, asupan energi, dan asupan protein.
- b. Mengetahui berat badan sampel sebelum pemberian siomay ikan lele wortel.
- c. Mengetahui berat badan sampel setelah pemberian siomay ikan lele wortel.

- d. Mengetahui pengaruh siomay ikan lele wortel terhadap berat badan sampel.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Subjek penelitian ini ialah siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum dan hal yang diteliti berupa berat badan sampel sebelum dan sesudah pemberian siomay ikan lele wortel.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Penelitian bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan penulis sekaligus untuk memenuhi syarat perkuliahan. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan belajar untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam perkuliahan.

##### **1.5.2 Bagi Institusi Puskesmas dan Sekolah**

Penelitian dapat memberikan informasi kepada pihak puskesmas dan sekolah terkait informasi makanan tambahan anak sekolah berupa siomay ikan lele wortel sebagai alternatif makanan selingan tinggi protein.

##### **1.5.3 Bagi Sampel**

Memberikan informasi kepada sampel tentang makanan sebagai salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas diri dengan terpenuhinya kecukupan gizi.

##### **1.5.4 Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung**

Penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung kedepannya juga menjadi referensi karya ilmiah lainnya baik dalam rangka tugas maupun bukan.